

Based on Environmental Local Knowledge the Community rejects Government Project in Solok Sumatra, Indonesia

Syafnil¹, Maskota Delfi², Yevita Nurti³

^{1,2,3}Program Studi Magister Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang
 Jalan Situjuh Jati Baru, Kec. Padang Timur, Kota Padang, Sumatera Barat, 25129

Email : Syafnil.017@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, cara pandang antara pemerintah dengan masyarakat terkait geothermal, pengetahuan lokal tersebut dipedomani oleh masyarakat dalam pemanfaatan lingkungan di Gunung Talang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah studi etnografi, dimana peneliti berperan sebagai pengamat “objektif”, merekam fakta dengan sikap yang tidak memihak. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder berupa hasil kajian atau literatur yang sudah ada sebelumnya. Data tersebut di dapatkan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini, lingkungan bagi masyarakat Nagari Batu Bajanjang merupakan relasi pengetahuan lokal dengan semua aktivitas masyarakat setempat, baik kekayaan alam, kebiasaan masyarakat dan aturan adat yang berlaku pada masyarakat dalam memanfaatkan lingkungan. Pengetahuan lokal menjadi “fundamental” bagi masyarakat dalam bersikap dan menjadi dasar utama masyarakat menolak rencana pembangunan dikhawatirkan akan merusak lingkungan.

Kata Kunci: *Etno-ekologi, Lingkungan, Pengetahuan Lokal, Pembangunan, Geothermal*

Abstract

The goal of this research is to ascertain how the community on Mount Talang uses the environment and how the government views geothermal energy from a local perspective. An ethnographic study is the method employed in research, in which the researcher takes on the role of a "objective" observer and records the facts in an unbiased manner. Purposive sampling was the method used to pick informants, and the data used were both primary and secondary data from studies or previously published literature. Interviews, participant observation, literature reviews, and other methods were used to collect the data. The findings of this study show that there is a relationship between local knowledge and all local community activities, as well as with natural resources, customs, and

Keywords: *ethno-ecology, Environment, Local Knowledge, Development, and Geothermal*

PENDAHULUAN

Menurut Laporan yang dikeluarkan oleh WWF pada tahun 2012 dengan judul “Igniting the Ring of Fire: A Vision for Developing Indonesia’s Geothermal Power” Indonesia memiliki potensi energi panas bumi terbesar di dunia, dengan setidaknya 29 Giga Watt total potensi panas bumi. Dari jumlah tersebut, baru dimanfaatkan sekitar 1,2 Giga Watt. Kebijakan Energi Nasional telah menargetkan agar panas bumi dapat menyokong 5% bauran energi nasional pada 2025, namun hingga saat ini panas bumi baru berkontribusi 1% dengan perkembangan yang lambat.

Salah satu wilayah di Sumatera Barat yang memiliki potensi panas bumi ialah daerah sekitar Gunung Talang, Kabupaten Solok. Pembangunan pembangkit listrik tenaga panas bumi (PLTP) di Gunung Talang merupakan salah satu solusi jitu yang dicanangkan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan akan listrik di masa sekarang dan masa mendatang.

Pemerintah meyakini pembangunan pembangkit listrik ini akan berdampak positif bagi peningkatan kesejahteraan bersama. Rencana pembangunan ini tidak serta merta diterima oleh masyarakat lokal yang wilayah mereka terkena dampak pembangunan. Masyarakat sekitar Gunung Talang yang terkena dampak melakukan unjuk rasa untuk menolak rencana pembangunan pemerintah tersebut.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa bertahan hidup tanpa bantuan orang lain dalam ruang lingkup lingkungan sosial. Pada saat yang bersamaan manusia juga secara alamiah merupakan bagian dari lingkungan alam dimana ia tinggal. Lingkungan alam saling mempengaruhi dengan kebudayaan manusia itu sendiri, sehingga kebiasaan dan pola pengetahuan masyarakat berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Lingkungan alam dan manusia merupakan faktor-faktor memiliki legitimasi yang sama kuatnya untuk membentuk karakteristik budaya dengan ciri khas sendiri. Karakter masyarakat mencerminkan bagaimana lingkungan alam tempat mereka tinggal. Hal ini juga dikemukakan oleh Suparlan (2004 : 158) bahwa kebudayaan merupakan sistem pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi landasan bagi terwujudnya tingkah laku manusia. Kebudayaan ini dipakai sebagai mekanisme kontrol bagi kelakuan dan tindakan manusia sebagai pola bagi perilaku manusia dan hasil ciptaan manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Lebih lanjut Suparlan juga membagi kategori-kategori lingkungan atas tiga bentuk yakni lingkungan alam, sosial maupun budaya. Penyesuaian terhadap lingkungan-lingkungan tertentu (alam, sosial dan budaya membantu mereka untuk melangsungkan kehidupannya, yaitu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan untuk dapat hidup lebih baik lagi. Karena itu kebudayaan merupakan desain menyeluruh dari kehidupan itu sendiri (Suparlan, 2004).

Pengetahuan lokal masyarakat tentang lingkungan alam merupakan pemahaman mendasar yang sudah dienkulturasi dan internalisasi sejak dini di setiap masyarakat. Pengetahuan semacam ini telah ada di masyarakat dalam bentuk-bentuk pengetahuan lokal (*local knowledge*). Hal ini sama halnya pada masyarakat Gunung Talang yang juga memiliki pengetahuan tentang alam sekitar mereka. Pengetahuan lokal mengajarkan mereka akan hal-hal yang boleh dilakukan dan hal-hal yang dilarang. Pengetahuan demikian membuat masyarakat dianggap bersifat konservatif oleh orang luar. Pandangan masyarakat tentang hal yang baru cenderung mereka anggap akan merugikan, seperti rencana pembangunan pembangkit listrik tenaga panas bumi (geothermal) karena bukan bersumber masyarakat.

Menarik untuk melihat bahwa pengetahuan terkait lingkungan oleh masyarakat setempat sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Pengetahuan ini berbeda dengan pandangan pemerintah. Masyarakat Minangkabau sudah dikenal akan pemahaman akan lingkungan sekitar mereka dan pemanfaatannya, menjadikan alam sebagai guru. Pengetahuan lokal ini mencerminkan bagaimana pemahaman dan pemanfaatan lingkungan yang tertuang dalam pepatah petiti adat Minangkabau. Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat Nagari Batu Bajaranjang, Kabupaten Solok. Lingkungan alam tidak hanya bernilai ekonomis seperti alasan proyek ini dibangun akan tetapi juga bernilai sosial, budaya. Masyarakat Nagari Batu Bajaranjang pemahaman bahwa hutan, tanah, air, lahan pertanian dan bahkan pemukiman merupakan milik masyarakat lokal yang mengandung nilai dan norma. Hal ini yang mendasari perbedaan pemahaman antara masyarakat, pemerintah dan pengusaha dalam rencana pembangunan pembangkit listrik. Pengetahuan lokal masyarakat yang unik dan berbeda inilah yang peneliti uraikan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah studi etnografi. Sebagai riset etnografis, saya memutuskan untuk menggunakan *etnografi realis* (dimana peneliti berperan sebagai pengamat “objektif”, merekam fakta dengan sikap yang tidak memihak). Selain itu juga pendekatan studi etnografis dirasa sangat cocok dengan rencana penelitian saya ini karena prosedur utamanya melibatkan pendekatan *holistic* atas kasus tersebut melalui deskripsi detail atas pola-pola, konteks dan *setting* dimana kasus itu terjadi (Creswell, 2005: ix). Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam artikel ini adalah teknik *purposive sampling*. Dalam artikel ini data yang digunakan berupa data primer yang diperoleh langsung di lapangan dan data sekunder berupa hasil kajian atau literatur yang sudah ada sebelumnya. Data-data tersebut di dapatkan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan studi kepustakaan. Kerangka pemikiran yang digunakan yakni dengan konsep etno ekologi (Pengetahuan lokal).

Ahli antropologi juga melihat bahwa aktivitas manusia yang berkaitan dengan lingkungannya, tidak sekadar sebuah aktivitas individual saja akan tetapi sebenarnya terbentuk dan tersusun dalam sebuah kerangka milik bersama (komunal) yang kemudian disebut *human ecology* (ekologi manusia). Dimana ekologi manusia mempelajari bahwa faktor-faktor sosial budaya manusia mempengaruhi aktivitas mereka dalam berhubungan dengan makhluk hidup lainnya dan benda-benda mati yang ada dalam ekosistemnya secara

umum (Arifin, 2005:3). Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa secara ekologi manusia memiliki keterikatan yang berulang dan berkelanjutan dengan lingkungan dimana ia hidup dan menetap dengan segala material di dalamnya yang kemudian bisa disebut kebudayaan.

Suparlan (2004:158) dalam bukunya yang berjudul *hubungan antar suku bangsa* menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi landasan bagi terwujudnya tingkah laku manusia. Kebudayaan ini dipakai sebagai mekanisme kontrol bagi kelakuan dan tindakan manusia sebagai pola bagi perilaku manusia dan hasil ciptaan manusia sebagai makhluk yang berbudaya.

Melihat hubungan antara manusia dengan lingkungan seperti apa disebutkan sebagai lingkungan pengetahuan menekankan pada persoalan bagaimana lingkungan dipresepsikan oleh masyarakat (Anderson dalam Saifudin, 2006 : 277). Oleh karena itu pengetahuan lokal sangat berguna untuk mencapai tujuan secara kolektif. Upaya-upaya masyarakat dipengaruhi oleh pengetahuan akan lingkungan mereka sendiri, kemudian kondisi tersebut menghasilkan pemahaman dan adaptasi yang luar biasa terhadap pelestarian lingkungan. Sehingga masyarakat memiliki pandangan hidup berdampingan selaras dengan lingkungan mereka sendiri dengan memanfaatkan pengetahuan lokal yang arif dan bijaksana. Mempertahankan keselarasan berarti ada sikap dan tingkah laku yang biasa dilakukan maupun yang dilarang terhadap lingkungan. Munculnya mitos dan kepercayaan akan hal-hal yang “*tabu*” menjadi hal yang wajar dan masuk akal. Mitos dan kepercayaan tersebut akan menjadi benteng yang sangat kuat di dalam masyarakat itu sendiri untuk mempertahankan diri dari musuh (baik dari dalam maupun dari luar).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan zaman juga membuat peradaban manusia terus menerus melakukan perubahan guna bisa bertahan dengan kondisi saat sekarang. Banyak hal baru yang ditemukan atau memperbaharui temuan yang telah ada dengan inovasi terkini. Manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya yang semakin kompleks seperti kebutuhan energi. Energi dibutuhkan oleh setiap manusia, keluarga, masyarakat hingga kebutuhan sebuah negara sekalipun. Untuk itu manusia membuat rencana-rencana, Salah satu cara dalam memenuhi kebutuhan di Indonesia saat ini yakni melalui pembangunan pembangkit listrik.

Kondisi yang seperti itu tengah dialami oleh masyarakat di Nagari Batu Bajanjang. Lingkungan alam mereka menyimpan potensi yang sangat besar salah satunya energi panas bumi (geothermal). Menurut hasil pengamatan dan riset yang dilakukan pemerintah dan pengembang, nagari ini memiliki potensi panas bumi yang bisa dikelola. Potensi ini diyakini akan memenuhi kebutuhan energi di Sumatera Barat bahkan lebih jika berhasil dikelola dengan baik. Lingkungan secara umum dalam kaca mata pemerintah sesuai dengan yang tercantum dalam pasal 33 ayat 3 UUD 1945 merupakan milik negara apabila menyangkut hajat hidup orang banyak. Hal ini tentu berbeda menurut masyarakat, bagi masyarakat lingkungan merupakan milik mereka yang terwujud dalam entitas sosial dan budaya salah satunya *tanah ulayat nagari/tanah komunal*. Posisi *tanah ulayat nagari* ditengah masyarakat nagari ini sangat vital. Tidak sedikit dari masyarakat setempat yang memiliki lahan pertanian bahkan sudah membangun pemukiman di atasnya. Rencana pembangunan semacam ini dianggap tidak tepat bagi masyarakat, karena melangkahi nilai-nilai dan pengetahuan lokal yang ada.

Hal ini tentu berbeda dengan rencana pembangunan yang sudah ditetapkan yang bersifat *Top Down*. Sudut pandang pemerintah dan pengembang cenderung bersifat universal sehingga mengesampingkan pengetahuan lokal dan suara masyarakat setempat. Pandangan pemerintah dan pengembang sebagai pihak yang “membantu” masyarakat, terkadang terlalu bersifat *romantisme*. Dimana pemerintah atau pihak pengembang sebagai aktor utama untuk melalui masa sulitnya dengan datang memberi bantuan dan pelatihan. Cara berfikir seperti ini hanya memandang masyarakat sebagai pihak yang tidak berdaya dan perlu diberdayakan agar bisa sejahtera. Oleh karena itu kebijakan pembangunan tidak mampu membuat masyarakat mandiri dengan potensi yang mereka punya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kekuasaan seperti suatu kebenaran yang menghilangkan nilai-nilai lokal. Ini jelas bertentangan dengan kondisi masyarakat Indonesia bahkan berbagai negara lain di dunia yang mejemuk dengan pengetahuan budaya.

Pemerintah melalui Perpres No 5 tahun 2006 tentang Kebijakan Energi Nasional mengupayakan pemenuhan kebutuhan energi nasional khususnya melalui energi terbarukan. Pemerintah telah berupaya menyusun strategi pengelolaan energi nasional 2025 mendatang, dimana pasokan energi nasional harus dipenuhi 17% energi terbarukan. Salah satu upaya yang dilakukan dengan rencana pembangunan pembangkit listrik tenaga panas bumi. Kabupaten Solok dipilih sebagai *pilot project* dari rangkaian 3 pembangkit listrik tenaga panas bumi di Sumatera Barat. Hal ini tidak terlepas dari potensi energi panas bumi Indonesia yang

Besarnya mencapai 29 giga watt total. Potensi ini membuat Indonesia menjadi Negara dengan potensi energi panas bumi paling besar di dunia.

Pemerintah dan pengembang tidak sejalan dengan pemahaman masyarakat memunculkan penolakan yang keras. Pengembang menawarkan lapangan pekerjaan, pemberdayaan masyarakat petani, beasiswa, CSR dan sebagainya. Dalam bentuk fisik pengembang menjanjikan akan membangun sarana kesehatan, pendidikan hingga lembaga sendiri untuk masyarakat Nagara Batu Bajanjang. Ini memperlihatkan bahwa banyak pembangunan yang di rencang oleh pemerintah cenderung mendahulukan pembangunan fisik saja. Tawaran-tawaran yang diberikan pemerintah melalui pengembang ini dianggap masyarakat sebagian besar tidak, masyarakat merasa posisi mereka seperti dipaksa meninggalkan nilai dan norma lokal. Hal-hal kecil dan dianggap sepele oleh orang luar ini sebenarnya mengandung pengetahuan lokal yang luar biasa dibalik realitas tersebut. Sesuatu yang ada di balik realitas ini yang belum mampu di pahami oleh orang luar dalam penolakan rencana pembangunan ini.

Pandangan semacam ini lebih pada memungkiri bahwa sistem pengetahuan masyarakat setempat tidak memberi manfaat yang maksimal. Pengetahuan lokal masyarakat di pandangan bersifat tradisional, tidak ilmiah, berlangsung lambat dan tidak bisa memberi hasil yang signifikan. Pandangan semacam ini membuat seolah pemerintah, NGO dan instansi terkait sebagai pihak yang selalu membawa kebenaran. Dampaknya menimbulkan pengetahuan masyarakat tidak menjadi suatu pengetahuan yang dipertimbangkan dalam membuat rencana pembangunan dari dahulu hingga saat sekarang. Tidak bisa dipungkiri bahwa banyak terjadi ketimpangan pelaksanaan program-program pembangunan dilapangan. Banyak pihak seperti pemerintah maupun pengembang tidak mengetahui dan atau mengakui bahwa masyarakat memiliki sistem pengetahuan yang mampu mengidentifikasi lingkungan mereka sendiri secara holistik. Sistem pengetahuan lokal masyarakat terkait lingkungan ini sering dianggap hanya sebagai cerita atau hanya mitos belaka.

Lingkungan masyarakat Nagari Batu Bajanjang dalam kaca mata pembangunan hanya sebagai aset yang mampu menunjang percepatan pembangunan nasional di daerah. Rencana pembangunan geothermal menurut pemerintah dan pengembang, mereka mengklaim tidak akan ada berubah apalagi rusak. Rencana pembangunan pembangkit listrik dianggap akan lebih “ramah lingkungan” dibanding dengan proyek eksplorasi lainnya. Panas

bumi sebagai salah satu energi terbarukan diyakini oleh para peneliti dibidangnya sebagai energi yang bersih serta ramah lingkungan.

Ramah lingkungan tetapi tidak ramah dengan tindakan yang diambil dalam proses perencanaan pembangunan. Pembangunan di Indonesia saat sekarang ini masih banyak mengadopsi cara-cara pembangunan era Kolonial. Pembangunan selalu jadi momok yang menakutkan bagi masyarakat karena dilaksanakan dengan cara-cara tidak ramah kepada masyarakat (melalui paksaan). Oleh karena itu, maka pembangunan seolah-olah memaksakan kepentingan dan keinginan dari luar seperti pemerintah, pengembang bahkan standar organisasi dunia tanpa mempertimbangkan masyarakat lokal yang terdampak langsung. Pengetahuan lokal masyarakat dikembangkan dan muncul dari hasil observasi dan pengilhaman yang mendalam serta merupakan hasil adaptasi yang komprehensif dan *holistic*. Pengetahuan yang dimiliki dan diwariskan masyarakat generasi ke generasi berikutnya.

Kebudayaan yang bersifat kognitif dalam bentuk ide dan gagasan ini selalu dipengaruhi oleh waktu dan ruang yang ada, Apabila diperlukan bisa mengrekonstruksi ulang pemahaman tentang lingkungan mereka melalui negosiasi-negosiasi budaya sejauh masih dalam batas toleransi budaya. Ini yang belum dipahami oleh pemerintah hingga saat ini. Pembahasan lebih lanjut tentang pengetahuan yang di pertahankan akan di bahas dibawah ini :

1. Tanah Kita : Dilema Tanah Ulayat Nagari

Pengetahuan masyarakat merupakan sistematisa berfikir yang logis, rasional serta bermanfaat bagi masyarakat. pengetahuan ini bukan semata-mata penghalang pembangunan tapi perlu dipahami agar bisa mendorong pembangunan. Pembangunan merupakan sebagian kecil dari kebudayaan. Hal ini juga berlaku pada masyarakat Nagari Batu Bajanjang dimana mereka memiliki pengetahuan pengetahuan lokal yang fundamental sehingga perlu mereka pertahankan sampai saat sekarang. Berikut penjelasan lebih rinci di bawah ini:

1.1. Tanah Ulayat dan Air: Pentingnya Sumber Daya Tanah dan Air

Di Nagari Batu Bajanjang terdapat dua jenis harta pusaka yakni *pusako tinggi* (*tambilang basi*) dan *pusako randah* (*tambilang perak*). *Tanah Ulayat Nagari* termasuk pada *tambilang basi* atau *pusako tinggi*, dimana tanah ini merupakan properti milik komunal baik di tingkat suku maupun *nagari*. Tanah ini ada karena diadakan untuk kepentingan masyarakat setempat seperti untuk pemukiman dan pertanian. Ada aturan dari *ninik mamak*

penghulu pucuk dari dahulu hingga sekarang melarang tanah ini untuk di jual. Keberadaan tanah ini menjadi pengikat (identitas) bagi masyarakat setempat. Masyarakat yang bisa mengakses tanah tersebut berarti secara silsilah merupakan penduduk asli Nagari Batu Bajanjang.

Tanah ulayat nagari memiliki peranan yang vital bagi masyarakat di Nagari Batu Bajanjang hingga saat ini, Ada 1.136 kepala keluarga petani yang diantaranya memiliki lahan pertanian di *tanah ulayat nagari* ini. *Tanah ulayat nagari* sendiri sudah ada sejak nagari ini dibentuk dan sudah menjadi bagian dari diri masyarakat dinagari ini. Masyarakat memandang *tanah ulayat nagari* ini tidak hanya sebagai tempat (*place*) bagi mereka untuk bertani tapi juga ruang (*space*) bagi mereka untuk hidup. Bukan tanah nya yang menjadi penting tapi perlakuan akan tanah tersebut yang berdasarkan nilai dan norma setempat terkait apa yang boleh dan tidak boleh. *Tanah ulayat nagari* ini menjadi bagian penting dan kompleks bagi masyarakat setempat karena digunakan sebagai property umum untuk kesejaterahan bersama. ada nilai-nilai komunal yang terkandung didalam nya. Tanah ini sudah menjadi bagian dari identitas mereka sendiri dalam entitas sosial dan entitas budaya yang ada setempat.

Di Nagari Batu Bajanjang terdapat dua pemanfaatan dari *tanah ulayat nagari* ini yakni untuk masa sekarang dan untuk masa depan. Pemanfaatan masa sekarang yakni berfungsi sebagai lahan pertanian dan pemukiman bagi masyarakat setempat. Hal tersebut bisa diakses secara langsung oleh masyarakat dengan pengawasan yang dilakukan oleh *ninik mamak* melalui kerapatan adat nagari (KAN). Oleh kerana itu, maka pengetahuan masyarakat khususnya pada *tanah ulayat nagari* sebagai properti komunal menjadi sesuatu yang fundamental hingga saat sekarang. Masyarakat setempat memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan *tanah ulayat nagari* karena bagian besar dari pemenuhan ekonomi mereka. Ini juga berarti menunjukkan bahwa *tanah ulayat nagari* sebagai entitas sosial dan budaya masyarakat Nagari Batu Bajanjang.

Pemanfaatan *tanah ulayat nagari* untuk masa depan yakni sebagai lahan cadangan menghadapi perkembangan penduduk danantisipasi kebencanaan. Sejak dahulu nenek moyang masyarakat nagari ini sudah mempersiapkan diri menghadapi perkembangan penduduk dan kebencanaan. *Tanah ulayat nagari* di sediakan bagi anak, cucu dan kemenakan masyarakat nagari setempat untuk menghadapi perkembangan zaman. Pengetahuan akan perkembangan penduduk sudah dimiliki dan sudah diantisipasi oleh masyarakat lokal sejak dahulunya. Nenek moyang masyarakat nagari ini memahami bahwa

di masa setelah mereka tanah menjadi sangat penting. Ini sama dengan mereka mencari lahan baru akibat perkembangan penduduk sementara lahan pertanian jumlahnya tetap terbatas pada masa dahulu. *Tanah ulayat nagari* juga dipergunakan sebagai tanah cadang yaitu untukantisipasi kebencanaan atau hal penting lainnya. Dimana pernah sebuah jorong dipindahkan dan kemudian dibentuk lagi di atas *tanah ulayat nagari*. Hal itu terjadi akibat nagari ini berada lereng Gunung berapi yang masih aktif. Kondisi lingkungan yang seperti demikian membuat masyarakat beradaptasi untuk mengantisipasi segala tantangan dan halangan agar bisa tetap bertahan hidup. Ini menunjukkan keterkaitan lingkungan dan manusia sebagai komponen yang saling mempengaruhi satu sama lain seperti sekeping mata uang logam.

Hal yang sama penting juga mereka rasakan pada sumber daya air. Dimana tanah dan air memang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Kedua komponen ini saling melengkapi satu sama lain, tidak bisa di bahas satu persatu. Untuk itu pembahasan lebih lanjut dan rinci akan disampaikan sebagai berikut :

1.2. Obat dan Penyakit : Pentingnya Sumber Daya Air Bagi Masyarakat

Sumber daya air dirasakan masyarakat sebagai bagian yang juga sangat penting bagi keberlangsungan hajat hidup orang banyak. Sumber daya air digunakan dalam segala aktivitas sehari-hari masyarakat serta sebagai kunci dalam kehidupan. Sumber daya air dipergunakan mulai untuk kebutuhan konsumsi, mandi, hingga untuk pengairan lahan pertanian. Keadaan Nagari Batu Bajaran yang berada dilereng Gunung Talang memiliki sumber daya air dari dua sumber. Sumber tersebut yakni dari aliran *Sungai Batang Lembang* yang berhulu dari Danau Ateh, sumber satunya lagi yaitu dari mata air tanah yang hampir terdapat di setiap jorong yang ada.

Saat sekarang ini sumber daya air ini memang belum kekeringan tapi sudah mulai bekurang. Hal itu bisa dilihat dari mulai berkurangnya volume air yang terdapat pada mata air tanah yang ada. Bukti lain juga dapat kita lihat dengan mulai berkurang dan mendangkalnya permukaan air pada *Tabek Gadang* (kolam besar). Menurut cerita masyarakat, dahulunya air *Tabek* ini tidak pernah berkurang sama sekali walau dilanda musim kemarau panjang. Sumber daya air yang mencukupi memang sangat membantu kehidupan masyarakat setempat. Air sebagai anugerah dari alam yang juga harus dijaga kelestariannya guna kepentingan umum. Baik maupun buruknya dampak yang akan masyarakat setempat alami tergantung perlakuan mereka sendiri terhadap sumber daya air tersebut. Manfaat air ini bisa jadi malapetaka sendiri yang akan dialami oleh masyarakat,

apabila tidak menjaga lingkungan terkhusus-nya sumber daya air. Oleh karena itu, maka sumber daya air juga disadari oleh masyarakat sebagai suatu tantangan yang akan menimpa mereka jika benar-benar terjadi kekeringan.

Terlebih lagi Nagari Batu Bajanjang ini belum pernah mengalami kekeringan, sehingga membuat masyarakat tidak memiliki cara antisipasi yang memadai apabila hal tersebut terjadi. Kondisi semacam ini juga yang membuat pengetahuan masyarakat terkait air masih perlu dipertahankan hingga saat sekarang. Secara sadar masyarakat juga menyadari bahwa pengetahuan mereka terkait air merupakan seperti sekeping mata uang koin yang yang tidak bisa dipisahkan. Obat dan penyakit, perumpamaan yang dipakai masyarakat bagaimana mereka mempertahankan pengetahuan terkait pentingnya air.

Hal tersebut yang menjadi penting masyarakat mempertahankan pengetahuan lokal mereka dalam rencana pembangunan Geothermal. Air menjadi hal terpenting seperti halnya *tanah ulayat nagari* yang tidak bisa masyarakat biarkan rusak begitu saja akibat rencana pembangunan pembangkit listrik tersebut di atas. Kondisi ini dapat menjadi sebuah kritik sendiri bagi masyarakat seberapa besar kepedulian mereka dalam menjaga hal normatif terkait air saat sekarang ini. Secara ideal memang masyarakat secara umum merasakan dan memiliki pandangan seberapa penting nya air bagi kehidupan mereka.

Apabila hal ini tidak dilakukan masyarakat Nagari Batu Bajanjang akan mengalami kekeringan parah. Faktor sumber air lain seperti air sumur galian maupun air PDAM yang tidak ada juga menjadi kendala yang tidak terelakan apabila air yang menjadi sumber kehidupan menjadi penyakit yang mengerogoti sendi-sendi kehidupan masyarakat. Ditambah lagi musim serta cuaca sekarang ini yang sulit bagi masyarakat setempat prediksi bisa membuat keadaan menjadi permasalahan yang lebih kompleks lagi. Hakikatnya masyarakat tahu betul air begitu penting bagi mereka. Dengan menjaga *hutan tuo* dan *hutan mudo*, khususnya gunung maka air akan tetap seperti sedia kala sudah cukup bagi mereka dalam menjaga air tersebut. Hal inilah yang menjadi pedoman bahwa masyarakat menyadari bahwa *hutan* digunung memiliki peran dalam menjaga ketersediaan air bagi mereka. Menjaga gunung sama dengan tindak pertama dalam menjaga sumber air bagi masyarakat.

Air dan tanah memang menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan, kedua komponen ini bersifat saling melengkapi satu sama lain. Hal ini juga disadari oleh masyarakat nagari ini, dimana potensi alam yang terjaga dengan baik dimanfaatkan masyarakat untuk lahan pertanian dan bertani sebagai mata pencaharian. Di sini masyarakat Nagari Batu Bajanjang memanfaatkan lingkungan sebagai lahan pertanian dan menjadikannya sebagai mata

pencaharian. Pertanian dan mata pencaharian sebagai petani mejadi suatu bentuk perwujudan ide dalam pemanfaatan potensi alam melalui pengetahuan lokal. Berikut ini penjelasan lebih rinci terkait pertanian dan mata pencaharian sebagai petani dalam menjaga lingkungan dibawah ini :

1.3. Bertani Sekaligus Pemeliharaan Lingkungan.

Tanah abu vulkanik yang subur, sungai yang terus dan mata air yang terus mengalir tidak pernah berhenti membuat Nagari Batu Bajanjang memiliki potensi alam yang luar biasa. Potensi ini yang kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat nagari ini untuk menafkahi keluarga mereka. Masyarakat memfaatkan potensi yang nagari mereka miliki untuk menanam berbagai jenis tanaman pangan. Masyarakat setempat sudah memanfaatkan alam dengan bertani sejak zaman nenek moyang pendahulu mereka. Dapat dikatakan bertani sudah mejadi darah daging bagi masyarakat di nagari ini. Sejak zaman kekek, nenek, orang tua hingga anak cucu mereka sudah mengenal lingkungan terkhususnya lingkungan melalui pertanian.

Keadaan ini yang menjadi salah satu hal yang mendasari gagasan masyarakat bahwa *tanah ulayat nagari*, tanah milik pribadi hingga sumber mata air perlu dijaga untuk bisa bertahan hidup. Masyarakat setempat memang memiliki hubungan yang intensif dengan lingkungan mereka salah satunya melalui petanian sayuran tersebut. Untuk menjaga keberlangsungan pertanian meraka guna bertahan hidup maka secara tidak langsung masyarakat melestarikan pengetahuan lokal mereka sendiri terkait tanah dan air. Ada prasyarat yang harus dipenuhi sebelum bisa melakukan usaha dibidang pertanian. Ketersediaan tanah yang dijamin melalui *tanah ulayat* dan ketersediaan anir dengan tidak merusak hutan serta sumber mata air. Air dan tanah merupakan perpaduan yang solid bagi masyarakat untuk bertani.

Mempertahankan kondisi tanah dan air yang baik mengharuskan masyarakat untuk selalu memperhatikan lingkungan sekitar mereka tersebut. Bertani sayuran sebagai mata pencaharian juga membuat mereka melakukan tindakan-tindakan yang bersumber pada gagsan yang sama dalam melestarikan tanah dan air sebelumnya. Bertani sayuran sebagai bentuk mata pencaharian sekaligus proses pelestarian pengetahuan khususnya tanah dan air di dalam masyarakat nagari ini.

Pentanian yang baik dengan hasil yang baik juga tentu perlu daya dukung lingkungan yang baik juga tentunya. Oleh kerena itu, maka melalui kegiatan masyarakat Nagari Batu Bajanjang sebagai petani juga menjaga daya dukung lingkungan agar stabil. Apabila

lingkungan rusak maka daya dukung dan daya regenerasi lingkungan itu sendiri tidak akan mencukupi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Di sini dapat dilihat bahwa lingkungan seperti tanah dan air tidak hanya sebagai benda dan tempat semata. Tanah dan air di dalam pertanian menjadi ruang sendiri bagi masyarakat untuk membentuk gagasan-gagasan melestarikan lingkungan yang bermuara pada keadaan untuk memodifikasi lingkungan serta bertahan hidup. Menggunakan pengetahuan lokal masyarakat bisa mengerti dengan jelas bahwa lingkungan seperti *hutan*, air, lahan pertanian, tanah memiliki batasan-batasan yang harus selalu dijaga. Hal tersebut dapat dilihat melalui budaya bertanian yang diwariskan secara turun temurun. Pada masyarakat sempit selalu berfikir bahwa lahan pertanian yang mereka miliki akan diwariskan kepada anak cucunya kelak. Cara ini juga membuat penguasaan lahan pertanian masih tetap mengelompok berdasarkan suku seperti halnya pemukiman setempat. Proses ini tidak hanya mewariskan lahan pertanian tapi juga mewariskan pengetahuan untuk menjaga lingkungan itu sendiri.

Pertanian sebagai mata pencaharian utama menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat terkait lingkungan seperti tanah, air dan lain-nya masih terjaga dengan baik. Pengetahuan itu memang tidak terwariskan sepenuhnya pada seluruh masyarakat dan khususnya generasi muda. Pekerjaan sebagai petani membuat berkurangnya alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi perumahan atau hal lain semacamnya. Manfaat ekonomis yang baik dari pertanian ini membuat masyarakat menjadi dekat dengan lingkungan alam mereka. Pupuk kimia, pestisida serta bibit unggul tidak bisa menggantikan keunggulan lingkungan bagi masyarakat. Pertanian memang lebih menonjol dari segi ekonomis nya saja tapi pada hakikatnya melalui pertanian kontak langsung masyarakat dengan lingkungan dimulai.

Masyarakat nagari ini tidak memiliki pilihan selain harus menjaga lingkungan mereka, salah satunya dengan pertanian serta menolak pembangunan. Masyarakat setempat mengandalkan pengetahuan mereka tentang potensi tanah yang subur, air yang mencukupi sebagai suatu mekanisme untuk melestarikan lingkungan. Masyarakat memandang bahwa cara ini lebih ramah terhadap lingkungan seperti *hutan*, tanah, air, pertanian, dibanding dengan rencana pembangunan pembangkit listrik tenaga panas bumi. Oleh karena itu, maka kehidupan bertanian masyarakat sebagai mata pencaharian bentuk lanjut dari cara masyarakat melestarikan lingkungan mereka sendiri.

Oleh karena itu pengetahuan lokal masyarakat terkait lingkungan menjadi sangat penting di pertahankan. Perbedaan pemahaman seharusnya membuat kita saling mengerti

satu dengan yang lain. Pembangunan yang bersumber dari nilai-nilai masyarakat kita sendiri (*bottom up*) harus benar-benar di tegakkan untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Pemerintah dan pihak ketiga harus melihat pembangunan dari kaca mata masyarakat juga, tidak bisa hanya dari pusat (*top down*) karena masyarakat Indonesia majemuk dan unik.

SIMPULAN

Gagasan-gagasan dan ide-de yang lahir dari masyarakat membentuk pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang penting. Pengetahuan-pengetahuan ini melahirkan pola fikir tersendiri terkait lingkungan bagi masyarakat, bila pola fikir ini dipahami dengan baik oleh semua pihak maka bisa menjadi solusi dari persoalan pembangunan. Pengetahuan tentang lingkungan menurut masyarakat menghasilkan kategori beserta pembagian-nya.

Bagi masyarakat di nagari ini tanah, air, lahan pertanian serta segala isinya merupakan bagian dari pengetahuan masyarakat yang mereka kenal sebagai lingkungan. Pengetahuan ini sudah diwariskan sejak dahulu dari generasi ke generasi, sehingga pengetahuan masyarakat nagari ini menjadi khas dan berbeda dengan nagari lainnya. Bagi masyarakat Nagari Batu Bajanjang ini lingkungan memiliki bentuk-bentuk seperti diatas bisa di kelompokkan seperti (1.) pengetahuan lokal terkait air, (2.) pengetahuan lokat terkait tanah, (3.) pengetahuan lokal terkait lahan pertanian. Oleh karena itu, maka tanah, air, lahan pertanian bukan saja sebagai realitas (*place*) semata tapi juga *space* bagi masyarakat yang mengandung nilai, norma dan aturan-aturan. Sudut pandang seperti ini jelas berbeda sekali dengan pengetahuan pemerintah dan PT. Hitay yang menggap lingkungan sebagai komoditi ekonomi semata. Perbedaan cara pandang terhadap lingkungan membuat masyarakat berselisih paham denga pemerintah terkait rencana pembangunan pembangkit listrik tenaga panas bumi (geothermal) tersebut. Rencana pembangunan ini membuat masyarakat terusik dan terpecah karena apa yang mereka anggap properti milik mereka akan dimanfaatkan oleh pihak luar dengan cara yang tidak ramah pada penduduk lokal.

Pemanfaatan lingkungan melalui perusahaan membuat masyarakat resah karena ada ide maupun gagasan-gagasan masyarakat yang lambat perubahannya dan harus dilakukan dengan dorongan dari dalam, karena ada pengetahuan lokal yang dianggap sakral. Pengetahuan tersebut akan mengganggu hajat hidup orang banyak apabila dirubah. Pengetahuan lokan (*local knowledge*) yang menurut masyarakat paling penting di pertahankan ada beberapa tidak bisa dirubah yakni : (1.) Pengetahuan lokal terkait tanah,

khususnya *tanah ulayat nagari* sebagai tanah komunal. (2.) Pengatahuan masyarakat terkait air, dimana sumber air bersih utama masyarakat berasal dari *sungai batang lembang* dan mata air tanah dari Gunung Talang. (3.) Pengetahuan lokal masyarakat terkait lahan pertanian sebagai bentuk pelestarian lingkungan. Melalui pertanian masyarakat juga menjaga lingkungan mereka, untuk dapat bertani dan memperoleh hasil yang maksimal kesuburan tanah, ketersediaan air harus dipelihara dengan baik. Ketersediaan tanah dan pemanfaatannya perlu di jaga seperti dua pengetahuan sebelumnya. Air dan *tanah ulayat nagari* menjadi dua komponen utama yang perlu di pelihara hingga melalui pertanian juga sekaligus sebagai pemeliharaan lingkungan. Tiga kelompok pengetahuan lokal ini menjadi inti dari pengetahuan yang mendasari masyarakat menolak pembangunan tersebut.

Pembangunan pembangkit listrik tenaga panas bumi ini dianggap pembangunan yang datang pihak luar. Masyarakat melihat pembangunan tidak dimulai dengan apa yang telah ada dari masyarakat setempat, yakni pengetahuan yang mengandung nilai-nilai lokalnya. Kondisi ini membuat pembangunan seperti sesuatu yang dipaksakan karena mengadopsi cara-cara barat tapi tidak menyesuaikan dengan nilai-nilai di Indonesia bahkan negara di Asia lainnya. Nilai-nilai barat cenderung mengesampingkan pengetahuan lokal, nilai dan norma yang ada pada masyarakat setempat sehingga masyarakat menolak rencana pembangunan. Pengetahuan lokal semacam semestinya perlu dipahami dan diambil nilai-nilai nya agar bisa menjadi solusi dalam berbagai masalah pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditjondro, George Junus, 2003. *KebohonganKebohongan Negara: Perihal Kondisi Objektif Lingkungan Hidup Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arifin, Zainal, dkk, 2005. *Antropologi Ekologi*. Laboratorium Antropologi FISIP, Universitas Andalas Padang
- Arifin, Zainal, 2012. *Politik Ekologi: Ramah Lingkungan Sebagai Pembenaran*, dalam Jurnal mamangan. Vol 1, hal 11-12
- Ahimsa Putra, H.S. 1997 *Sungai dan Air Ciliwung Sebuah Kajian Etnoekologi*, dalam majalah Prisma. Januari 1997 (hal 51-57)
- Creswell, John w, 2009. *Lima pendekatan kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Elhaq, Ulil Fikri, 2015, *Etnoekologi Hutan Nagari (Studi Kasus: Jorong Simancuang, Nagari Alam Pauh Duo, Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan)*. Skripsi Jurusan Antropologi, Universitas Andalas.

- Gizawi, Agie S, Dkk, 2017. *Kajian Ekologi Bentang Lahan Dan Persepsi Masyarakat Terhadap Rencana Eksplorasi Panas Bumi*. Dalam Majalah Geografi Indonesia Vol. 31, No.1, Maret 2017 (1 - 11)
- Keesing, Roger M. 1981, *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Erlangga
- Li, Tania Murray, 2002. *Proses Transformasi Daerah Pedalam di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lahajir, 2001. *Etnoekologi Perladangan Orang Dayak Tanjung Linggang*, Yogyakarta; Yayasan Galang.
- Peluso, Nancy Lee, 2006. *Hutan Kaya, Rakyat Melarat (Penguasaan Sumberdaya Dan Perlawanan Di Jawa)*. Yogyakarta: Konphalindo.
- Rudito, Bambang Dan Maskota Delfi, 1998. *Peranan Dan Pengetahuan Tradisional Perempuan Dalam Pengelolaan Dan Konservasi Sumber Daya Alam*. Laboratorium Antropologi, FISIP, UNAND.
- Spradley, James P, 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya
- Suparlan, Parsudi, 2004. *Hubungan Antar Suku Bangsa*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Ilmu Kepolisian (YPKIK).
- Wolf, Erick R, 1985. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: CV. Raja Wali